

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan  
di Provinsi Yogyakarta**

**Rizka Wahyu Ningsih<sup>1</sup>, Salma<sup>2</sup>, Naufal Rabbani<sup>3</sup>, Rajendra Kimi Maulana<sup>4</sup>,  
Deris Desmawan<sup>5</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email : [5553230065@untirta.ac.id](mailto:5553230065@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [5553230077@untirta.ac.id](mailto:5553230077@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[5553230084@untirta.ac.id](mailto:5553230084@untirta.ac.id)<sup>3</sup>, [5553230096@untirta.ac.id](mailto:5553230096@untirta.ac.id)<sup>4</sup>, [derisdesmawan@untirta.ac.id](mailto:derisdesmawan@untirta.ac.id)<sup>5</sup>

Corresponding Author: [5553230065@untirta.ac.id](mailto:5553230065@untirta.ac.id)

**Abstract**

*The focus of this research, which utilizes panel data, is to understand the dynamics of income inequality in the DI Yogyakarta region from 2014 to 2023. This study aims to identify the variables that influence income inequality. The results of the study indicate that the average length of schooling has an impact on income inequality. On the other hand, factors such as the Human Development Index, Provincial Minimum Wage, and Open Unemployment Rate are proven to have no significant effect on the issue of income inequality in the research area. Income inequality is a critical issue that hinders development in many countries, including Indonesia.*

**Keywords:** *Income inequality, Human Development Index, Average Years of Schooling, Provincial Minimum wage, Open Unemployment Rate.*

**I. Pendahuluan**

Ketimpangan Pendapatan, yang didefinisikan sebagai disparitas penghasilan antar individu yang menonjol dalam masyarakat, merupakan isu krusial yang kerap dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, dalam proses pembangunannya (Todaro, 2003). Di Indonesia, Ketimpangan Pendapatan dapat diukur menggunakan Indeks Gini, yang berkisar antara 0 sampai 1. Nilai Indeks Gini yang mendekati nol menandakan distribusi pendapatan yang merata, sementara nilai mendekati satu menunjukkan adanya ketimpangan yang sangat tajam.

Pada tahun 2022, DI Yogyakarta mencatat Ketimpangan Pendapatan tertinggi di Indonesia dengan nilai 0,439. Ini diikuti oleh DKI Jakarta dengan nilai 0,423, Gorontalo dengan 0,418, dan Jawa Barat dengan 0,417, berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS). diuraikan lebih lanjut.

**Tabel 1. Ratio Menurut Kabupaten Kota**

Kabupaten/Kota	Gini Ratio Menurut Kabupaten/Kota		
	2021	2022	2023
D.I. Yogyakarta	0.441	0.439	0.449
Kulonprogo	0.367	0.380	0.402
Bantul	0.441	0.410	0.454
Gunungkidul	0.323	0.316	0.343
Sleman	0.425	0.418	0.433
Kota Yogyakarta	0.464	0.519	0.454

Sumber: Badan Pusat Statistik

Temuan terkini mengindikasikan bahwa Provinsi DI Yogyakarta mengalami kenaikan Ketimpangan Pendapatan selama tiga tahun berturut-turut.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan metrik yang menilai perkembangan kualitas hidup manusia, meliputi elemen-elemen vital seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang memadai. Rata-rata Lama Sekolah menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat pendidikan dalam suatu kelompok masyarakat. Tingginya nilai Rata-rata Lama Sekolah menandakan pencapaian pendidikan yang lebih luas dalam suatu komunitas. Pendidikan yang lebih lengkap memungkinkan masyarakat mendapatkan pekerjaan yang berkualitas, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan mereka. Tingkat pengangguran juga berdampak pada ketimpangan pendapatan. Tingkat pengangguran yang tinggi mengakibatkan penurunan produktivitas, sehingga pendapatan suatu wilayah menjadi rendah.

Penelitian ini diarahkan untuk menelusuri berbagai faktor yang berkontribusi pada Ketimpangan Pendapatan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2014 sampai 2023. Untuk mencapai tujuan tersebut, akan diterapkan metodologi analisis regresi data panel menggunakan data sekunder.

## II. Landasan Teori Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (2009), Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

didefinisikan sebagai suatu metrik yang mengukur pencapaian dalam pembangunan berdasarkan beberapa aspek esensial dari kualitas hidup. Pengukuran IPM mengintegrasikan data yang mencakup empat dimensi penting: harapan hidup sebagai indikator keberhasilan di sektor kesehatan, literasi dan Rata-rata Lama Sekolah sebagai indikator pendidikan, serta kemampuan ekonomi masyarakat yang diwakili oleh daya beli terhadap kebutuhan pokok sebagai ukuran keberhasilan ekonomi yang tercermin dari pengeluaran per kapita.

Pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik merilis data yang menunjukkan variasi dalam distribusi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di berbagai Kabupaten/Kota di Provinsi Yogyakarta. Dalam rincian tersebut, Sleman mencatat nilai IPM tertinggi dengan angka 84,86, diikuti oleh Kota Yogyakarta yang mencapai 88,61. Sementara itu, Bantul memiliki IPM sebesar 81,74, D.I. Yogyakarta sebesar 81,09, Kulonprogo 75,82, dan Gunungkidul yang terendah dengan 71,46.

### Rata-Rata Lama Sekolah

Lama pendidikan yang dijalani oleh individu dalam masyarakat sering kali diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah. Penilaian ini mencerminkan durasi pendidikan yang telah diselesaikan oleh seseorang. Dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia, dua indikator utama yang dipertimbangkan adalah Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Angka Harapan Lama Sekolah menggambarkan durasi pendidikan

yang diharapkan dapat diraih oleh anak-anak dalam masyarakat tersebut.

### **Upah Minimum**

Soedarjadi mengatakan, upah minimum merupakan peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan membayar upah minimum kepada pekerjanya paling sedikit setara dengan kebutuhan hidup layak (KHL) pekerja. Penerapan Upah Minimum Provinsi menjadi langkah strategis untuk menjamin penghasilan yang layak bagi para pekerja serta berperan dalam mengeliminasi kemiskinan di kalangan mereka. Langkah ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa kualitas hidup para pekerja terjaga. Lebih lanjut, distribusi gaji para pekerja dengan pendapatan lebih rendah diharapkan dapat memperkecil perbedaan pendapatan dan mengakselerasi permintaan agregat melalui efek pengganda. Di berbagai negara, penetapan Upah Minimum Provinsi menjadi komponen krusial dalam pengaturan standar gaji nasional.

### **Tingkat Pengangguran**

Pengangguran didefinisikan sebagai kondisi di mana individu yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja berupaya untuk menemukan pekerjaan namun tidak berhasil (Sukirno, 2010, 13). Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka menggambarkan proporsi dari populasi yang aktif mencari pekerjaan, yang sedang dalam tahap persiapan untuk mendirikan sebuah usaha, serta mereka yang telah berhenti mencari pekerjaan karena merasa tidak ada kesempatan kerja yang tersedia, dan mereka yang telah mendapatkan pekerjaan tetapi

belum memulai bekerja dari total angkatan kerja (BPS, 2015).

Di sebuah wilayah, kehadiran pengangguran berpotensi memperlebar jurang ketimpangan. Peningkatan jumlah pengangguran bisa menurunkan produktivitas, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sementara itu, wilayah lain mungkin mengalami kenaikan dalam tingkat kesejahteraan, seperti yang diungkapkan oleh Erwan (2002).

### **Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan mengacu pada variasi distribusi pendapatan antar individu dalam komunitas, yang memicu disparitas ekonomi yang signifikan (Todaro, 2003). Fenomena ini mengakibatkan individu yang lebih berada menjadi semakin kaya, sementara mereka yang kurang beruntung terperosok ke dalam kemiskinan yang lebih dalam. Masalah ketimpangan ini kompleks dan kritis, mendesak perluasan fokus dan intervensi dari pihak berwenang di negara-negara maju serta negara berkembang. Dalam beberapa tahun belakangan, ketimpangan di negara-negara berkembang telah bergejolak sebagai masalah primer, yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kebijakan historis. Hal ini dimaksudkan karena mengingat kecenderungan peraturan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan kesenjangan yang semakin luas di masyarakat (Cahya Saputri, 2017).

Dalam konteks teoritis, pertumbuhan ekonomi yang kuat sering membawa risiko yang berkaitan dengan perbedaan dalam distribusi pendapatan

antar wilayah yang berbeda. Fenomena Ketimpangan Pendapatan ini sangat berkaitan dengan cara pendapatan didistribusikan di antara penduduk sebuah wilayah atau negara. Peningkatan dalam Ketimpangan Pendapatan mengakibatkan ketidakseimbangan dan perbedaan yang signifikan dalam distribusi pendapatan antar individu dalam suatu daerah. Kondisi ini menghasilkan kesenjangan yang memperlebar jurang antara golongan kaya dengan pendapatan yang tinggi dan golongan miskin dengan pendapatan yang rendah (Amri, 2017).

### III. Metode Penelitian

#### Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dipilih sebagai metode analisis berdasarkan karakteristik dan jenis data yang digunakan. Pendekatan kuantitatif, yang bersandar pada prinsip positivistik, mengandalkan data konkret dalam bentuk numerik yang dianalisis melalui metode statistik untuk pengujian hipotesis yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Tujuannya adalah untuk menggali kesimpulan yang dapat diandalkan. Prinsip positivistik ini diaplikasikan pada kelompok populasi atau sampel yang spesifik, seperti yang diuraikan oleh Sugiyono (2018;13).

#### Jenis Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data panel yang meliputi data time series dari tahun 2014 hingga 2023 dan data cross section yang mencakup berbagai Kabupaten/Kota di Provinsi Yogyakarta. Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersifat

sekunder, yang diperoleh melalui metode tidak langsung. Metodologi yang digunakan melibatkan analisis statistik dengan serangkaian pengujian yang termasuk uji estimasi (uji Chow dan uji Hausman), serta verifikasi asumsi-asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan perhitungan Koefisien Determinasi.

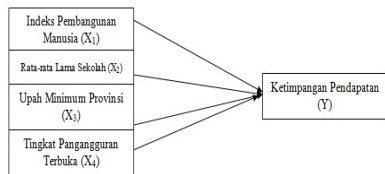
#### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menghimpun data melalui sumber resmi dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) di wilayah Yogyakarta. Informasi yang diperoleh mencakup beberapa aspek penting seperti: (1) data rasio Gini di Provinsi Yogyakarta, (2) data Indeks Pembangunan Manusia, (3) data Rata-rata Lama Sekolah, (4) data Upah Minimum Provinsi, dan (5) data Tingkat Pengangguran Terbuka. Penyajian data ini esensial untuk analisis lebih lanjut mengenai kondisi ekonomi dan sosial di provinsi tersebut.

#### Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, dibahas empat variabel utama yang mencakup satu variabel dependen (Y) dan lima variabel independen (X). Fokus studi adalah pada Ketimpangan Pendapatan (GINI) di Provinsi Yogyakarta yang berfungsi sebagai variabel terikat. Adapun variabel bebas yang diteliti mencakup Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Analisis ini melibatkan data dari lima kabupaten/kota yang berada di Provinsi

Yogyakarta selama periode tahun 2014 hingga 2023.



Persamaan model yang diaplikasikan dalam kajian ini diuraikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana  
 Y = Ketimpangan Pendapatan  
 $\beta$  = Intersep  
 $X_1$  = Indeks Pembangunan Manusia  
 $X_2$  = Rata – rata Lama Sekolah  
 $X_3$  = Upah Minimum Provinsi  
 $X_4$  = Tingkat Pengangguran terbuka  
 $\varepsilon$  = Error

#### IV. Hasil dan Pembahasan

##### Hasil

##### Estimasi Model

Penelitian ini memerlukan penerapan uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model yang paling sesuai.

##### Uji Chow

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.843420	(4,41)	0.0360
Cross-section Chi-square	12.241605	4	0.0156

Penelitian ini menggunakan model efek tetap (FEM) sebagai teknik estimasi, yang dikonfirmasi melalui pengujian Chow yang tertera pada Tabel 1. Hasil uji tersebut mengindikasikan bahwa nilai Probabilitas Cross-section Chi-square adalah 0.0156, yang lebih kecil daripada alpha yang ditetapkan sebesar 0.05. Oleh karena itu, pemilihan FEM sebagai model yang diaplikasikan dalam analisis ini ditegaskan.

##### Uji Hausman

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

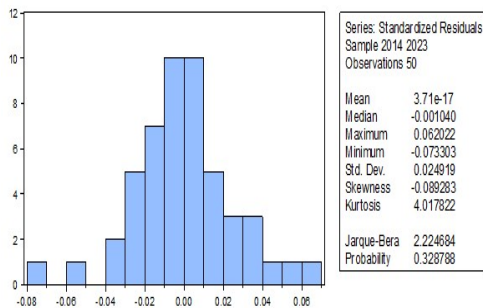
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.843420	(4,41)	0.0360
Cross-section Chi-square	12.241605	4	0.0156

Analisis data dalam tabel 2 menunjukkan bahwa Probabilitas Cross-section random adalah 0,0227, yang lebih kecil daripada alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, model estimasi yang paling sesuai untuk sementara dalam konteks penelitian ini adalah model efek tetap (FEM, fixed effect model).

##### Uji Normalitas

Analisis normalitas dilakukan untuk menentukan distribusi data, apakah normal atau tidak. Jika Probabilitas pada uji Jarque-Bera (J-B) melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**



Penelitian ini menunjukkan, melalui data yang dipresentasikan dalam Tabel 3, bahwa nilai Probabilitas yang didapatkan dari uji Jarque-Bera (J-B) adalah 0.328788, yang mana melebihi alpha sebesar 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi data bersifat normal.

### Uji Multikolinieritas

Analisis Multikolinieritas dilakukan untuk mengkonfirmasi absensi korelasi signifikan atau hubungan linier yang menandakan ketiadaan keterkaitan antarvariabel. Jika korelasi antar variabel independen menunjukkan nilai kurang dari 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

	IPM	RLS	UMP	TPT
IPM	1.000000	0.980880	0.427947	0.766638
RLS	0.980880	1.000000	0.378005	0.785790
UMP	0.427947	0.378005	1.000000	0.270777
TPT	0.766638	0.785790	0.270777	1.000000

Berdasarkan penilaian matriks korelasi yang menghasilkan angka kurang dari 0,8, dapat diinterpretasikan bahwa fenomena multikolinieritas tidak terjadi pada data tersebut. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil

menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan yang berlebihan antar variabel dalam penelitian ini.

### Uji Heterokedastisitas

#### Heteroskedastisitas

diidentifikasi ketika varian dari variabel pengganggu dalam sebuah dataset tidak menunjukkan konsistensi, suatu kondisi yang umumnya terlihat pada data cross section. Penelitian untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas melibatkan perbandingan antara nilai Chi Square yang dihitung dengan nilai Chi Square dari tabel. Jika nilai Chi Square yang dihitung lebih rendah daripada nilai Chi Square tabel, maka dapat disimpulkan bahwa dataset tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai Chi Square tabel untuk  $n = 50$ ,  $k = 5$  dan  $prob = 0.05$  adalah 61.65623338. Sedangkan nilai *Chi Square* hitung untuk  $R$  Squared 0.778397 \*  $n = 50$  adalah 38.91985.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

R-squared	0.778397	Mean dependent var	0.394220
Adjusted R-squared	0.735157	S.D. dependent var	0.046836
S.E. of regression	0.024103	Akaike info criterion	4.451402
Sum squared resid	0.023819	Schwarz criterion	4.107238
Log likelihood	120.2850	Hannan-Quinn	-
F-statistic	18.00191	criter.	4.320342
Prob(F-statistic)	0.000000	Durbin-Watson stat	1.717044

Dari hasil analisis data gabungan yang dipaparkan dalam Tabel 5, terlihat bahwa nilai Chi Square yang dihitung mencapai 38.91985, lebih rendah daripada nilai Chi Square tabel yang berjumlah 61.65623338. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas pada data yang dianalisis.

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi diinterpretasikan sebagai keberadaan korelasi antara variabel-variabel yang diamati. Untuk mendeteksi autokorelasi, pengujian Durbin-Watson (DW-test) dilakukan. Pada situasi di mana jumlah pengamatan  $n = 50$  dan jumlah variabel independen  $k = 4$ , nilai kritis atas ( $d_U$ ) adalah 1.7214 dan nilai kritis bawah ( $4-d_U$ ) adalah 2.2786. Dalam tabel 5, nilai statistik Durbin-Watson tercatat sebesar 1.717044. Dengan demikian, nilai DW tidak berada dalam interval antara 1.7214 dan 2.2786, atau dengan kata lain  $1.7214 \geq 1.717044 \leq 2.2786$ , yang mengindikasikan bahwa terdapat masalah autokorelasi pada data yang dianalisis.

Menurut (Gujarati, 2003) apabila data terkena autokorelasi pada estimasi data panel maka uji ini dapat diabaikan, karena data panel lebih di dominasi oleh cross section. Maka dalam keadaan ini penelitian akan tetap dapat dilanjutkan.

### Persamaan Regresi

Regresi linear dapat diaplikasikan untuk menganalisis dampak yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 7. Hasil Uji Pool Data**

Dependent Variable: GINI?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 05/19/24 Time: 19:54  
Sample: 1 10  
Included observations: 10  
Cross-sections included: 5  
Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.177803	0.365490	0.486480	0.6292
IPM?	-0.002865	0.015274	-0.187569	0.8521
RLS?	0.070314	0.034265	2.052088	0.0466
UMP?	-0.017207	0.093513	-0.184009	0.8549
TPT?	0.005263	0.003963	1.328077	0.1915
Fixed Effects				
(Cross)				
_BANTUL--C	0.029729			
_GUNUNGKIDUL				
--C	0.090884			
_KOTA_YOGYA				
KARTA--C	-0.094635			
_KULONPROGO-				
-C	0.025529			
_SLEMAN--C	-0.051507			

Effects Specification

Sumber: Hasil Output Eviews, 2024

Model penelitian ini menggunakan persamaan berikut untuk analisisnya:

$$\text{GINI} = 0.177803 - 0.002865\text{IPM} + 0.070314\text{RLS} - 0.017207\text{UMP} + 0.005263\text{TPT}$$

Interpretasi dari persamaan yang disajikan adalah sebagai berikut:

- Dengan koefisien sejumlah 0.177803, dapat diinterpretasikan bahwa apabila nilai dari variabel Indeks Pembangunan Manusia, Rata-rata Lama Sekolah, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka adalah nol, maka nilai dari Ketimpangan Pendapatan adalah sebesar 0.177803 indeks.
- Nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar -0.002865 mengindikasikan adanya korelasi negatif antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Ketimpangan

Pendapatan, yang berarti peningkatan satu persen pada Indeks Pembangunan Manusia akan mengakibatkan penurunan pada Ketimpangan Pendapatan sejumlah 0.002865 indeks.

- c. Koefisien  $\beta_2$  yang bernilai 0.070314 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Rata-rata Lama Sekolah dengan Ketimpangan Pendapatan, dimana peningkatan Rata-rata Lama Sekolah sebanyak satu tahun akan menyebabkan peningkatan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0.070314 indeks.
- d. Koefisien  $\beta_3$  dengan nilai -0.017207 menunjukkan korelasi negatif antara Upah Minimum Provinsi dengan Ketimpangan Pendapatan, dimana peningkatan Upah Minimum Provinsi sebesar satu juta rupiah akan menurunkan Ketimpangan Pendapatan sebanyak 0.017207 indeks.
- e. Koefisien  $\beta_4$  sebesar 0.005263 mengindikasikan adanya hubungan positif antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan Ketimpangan Pendapatan, yang berarti kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar satu persen akan meningkatkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0.005263 indeks.

### Uji T

Dalam penelitian statistik, T-test merupakan metode yang diaplikasikan untuk menilai pengaruh dari variabel independen baik secara individu maupun secara bersamaan terhadap

variabel dependen. Proses ini melibatkan perbandingan antara nilai statistik t dengan nilai kritis t-tabel. Jika nilai statistik t lebih besar dari nilai kritis t-tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis alternatif ( $H_1$ ) tidak ditolak.

- a. Indeks Pembangunan Manusia ( $X_1$ ) terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Hasil analisis regresi menggunakan data gabungan menunjukkan bahwa nilai t-statistik untuk Indeks Pembangunan Manusia adalah -0.187569, yang lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2.014103. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.8521 yang lebih tinggi dari nilai alpha 0.05, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) harus ditolak. Ini mengimplikasikan penerimaan hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia secara statistik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di wilayah DI Yogyakarta selama periode 2014-2023.

- b. Rata-rata lama sekolah ( $X_2$ ) terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis regresi menggunakan data terkumpul menunjukkan bahwa nilai t-statistik untuk variabel Rata-rata Lama Sekolah adalah 2.052088, yang melampaui nilai t-tabel sebesar 2.014103. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0466,



yang berada di bawah ambang signifikansi 0.05, hipotesis nol ( $H_0$ ) terbantahkan. Ini mengindikasikan bahwa secara statistik, Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2014 hingga 2023. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, menegaskan adanya efek yang berarti dari durasi pendidikan terhadap disparitas pendapatan tersebut.

- c. Upah Minimum Provinsi ( $X_3$ ) terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dari hasil analisis regresi data terpadu, terungkap bahwa nilai t-statistik untuk Upah Minimum Provinsi mencapai -0.184009, yang berada di bawah nilai t-tabel sebesar 2.014103. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.8549 yang melebihi tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 0.05, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) tidak diterima. Akibatnya, hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam analisis parsial, Upah Minimum Provinsi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2014 hingga 2023.

- d. Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_4$ ) terhadap Ketimpangan Pendapatan  
Penelitian yang menggunakan data panel menunjukkan bahwa

nilai t-statistik untuk Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1.328077, yang mana lebih rendah dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2.014103. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.1915 yang melebihi nilai  $\alpha$  0.05, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Hal ini mengimplikasikan bahwa secara statistik, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memberikan dampak signifikan terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan di wilayah DI Yogyakarta selama periode 2014 hingga 2023, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak dapat ditolak.

#### Uji F

Analisis dengan menggunakan Uji F dilakukan untuk menentukan pengaruh kolektif dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam proses ini, perbandingan dilakukan antara nilai f-statistic yang dihasilkan dan nilai f-tabel yang relevan. Jika nilai f-statistic lebih tinggi daripada nilai f-tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan analisis statistik dari kumpulan data, ditemukan bahwa nilai f-statistik mencapai 18.00191, yang lebih tinggi dari nilai f tabel sebesar 2.578739 dan tingkat signifikansi sebesar 0.0000 yang lebih rendah dari alpha yang ditetapkan sebesar 0.05. Hal ini mengarah pada penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang

signifikan secara bersamaan dari variabel Indeks Pembangunan Manusia, Rata-rata Lama Sekolah, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan.

### **Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Rata-rata Lama Sekolah, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu Ketimpangan Pendapatan. Berdasarkan analisis statistik, "R Square" menunjukkan hasil sebesar 0.778397, yang mencerminkan bahwa 77,83% dari variasi Ketimpangan Pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Artinya, sekitar 77,83% dari fluktuasi dalam Ketimpangan Pendapatan dapat diatribusikan kepada Indeks Pembangunan Manusia, Rata-rata Lama Sekolah, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini berkontribusi sebesar 22,17% terhadap variasi dalam Ketimpangan Pendapatan.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Pada penelitian yang dilakukan, variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak menunjukkan pengaruh yang berarti atau signifikansi yang memadai terhadap penurunan atau peningkatan Ketimpangan Pendapatan. Analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan

negatif pada koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia, dimana kenaikan pada indeks tersebut menyebabkan penurunan dalam tingkat Ketimpangan Pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam parameter pembangunan manusia berpotensi untuk menurunkan tingkat kemiskinan, sebagaimana dikemukakan oleh Todaro (2000) yang menyatakan bahwa peningkatan pendidikan yang diperoleh seseorang berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh, serta berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan di suatu area.

#### **Pengaruh Rata-rata lama sekolah terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel Rata-rata Lama Sekolah terhadap Ketimpangan Pendapatan. Koefisien pada variabel Rata-rata Lama Sekolah memberikan hasil positif, menyiratkan bahwa penambahan tahun pendidikan diperkirakan akan meningkatkan tingkat Ketimpangan Pendapatan. Pernyataan ini didukung oleh karya Gary Becker, yang tercantum dalam jurnal mengenai pengaruh pendidikan terhadap penghasilan dan distribusi pendapatan, yang menyebutkan bahwa pendidikan secara substansial meningkatkan "modal manusia" yang meliputi wawasan, keahlian, dan kompetensi yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan produktivitas individu. Peningkatan produktivitas ini kemudian dikaitkan dengan peningkatan pendapatan. Dengan demikian, RLS yang lebih tinggi diyakini dapat mengurangi ketimpangan pendapatan

dengan meningkatkan pendapatan individu yang berpendidikan rendah.

### **Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Analisis regresi telah mengindikasikan bahwa variabel Upah Minimum Provinsi tidak menunjukkan pengaruh yang berarti maupun signifikansi statistik terhadap Ketimpangan Pendapatan. Terdapat koefisien negatif pada variabel Upah Minimum Provinsi, mengimplikasikan bahwa peningkatan dalam Upah Minimum Provinsi berpotensi menurunkan tingkat Ketimpangan Pendapatan. Dalam konteks yang berlawanan, penurunan pada Upah Minimum Provinsi dapat mengakibatkan peningkatan pada tingkat Ketimpangan Pendapatan.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Hal ini dinyatakan oleh koefisien regresi dari variabel tersebut yang bernilai positif, menandakan bahwa tingkat pengangguran yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan dalam ketimpangan pendapatan.

## **V. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Melalui analisis yang mendalam terkait dengan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks penelitian di Provinsi Yogyakarta, dapat dikemukakan bahwa

secara simultan, variabel seperti Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka, pada pemeriksaan parsial, tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan. Namun, ditemukan bahwa Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh yang bermakna secara signifikan dalam analisis parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Hasil analisis ini menegaskan keterkaitan penting antara durasi pendidikan dengan disparitas pendapatan. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji yang signifikan dari variabel independen ketika diuji secara simultan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya faktor pendidikan dalam mempengaruhi tingkat Ketimpangan Pendapatan di Yogyakarta, serta menyoroti dampak variabel lain yang diuji dalam penelitian ini.

### **Saran**

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti berikutnya, pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan:

- a. Memperluas penelitian untuk mencakup lebih banyak variabel yang mungkin berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan, seperti kondisi ekonomi regional, faktor-faktor demografis, dan aksesibilitas ke layanan pendidikan dan pekerjaan.
- b. Menciptakan program pelatihan kerja yang memenuhi kebutuhan pasar kerja lokal dan membantu

masyarakat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik.

- c. Memberikan dukungan dan bantuan kepada kelompok-kelompok rentan untuk meningkatkan akses mereka ke pendidikan dan pelatihan kerja, serta memperkuat sistem dukungan sosial untuk mengurangi kesenjangan ekonomi.

## VI. Daftar pustaka

- Hartini, N. T. (2017). Pengaruh PDRB perkapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lala, A. J., Naukoko, A. T., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan (Studi Pada Kota-Kota Di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 61-72.
- Nabila, L. M., & Laut, L. T. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2012-2020. *Syntax Idea*, 3(8), 1874-1888.
- Sukirno, S. (2011). Makro Ekonomi Teori Pengantar(Ketiga). Rajawali Pers.
- Sungkar, S. N., & Nazamuddin, M. N. (2015). PENGARUH UPAH MINIMUM TERHADAP Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2).
- Swastika, S. U., & Arifin, Z. (2023). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Umur Harapan Hidup, dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(3), 449-464.
- Todaro, M. P., & Stephen, C. S. (2011). Pembangunan Ekonomi(Kesebelas). Erlangga.
- Yusica, L. V. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 230-240.